

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Edukasi

1. Pengertian Edukasi

Edukasi ialah upaya untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada seseorang melalui proses pembelajaran, sehingga individu tersebut dapat menjadi lebih mandiri, tahu, dan mampu mengatasi masalah kesehatan sendiri, terutama dalam konteks perawatan balita usia dini (Wulandari, 2023). Edukasi gizi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menyampaikan informasi serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengetahuan gizi khususnya tentang gizi seimbang, kepada masyarakat atau kelompok sasaran, untuk meningkatkan pengetahuan, memengaruhi sikap, dan mendorong perubahan perilaku ke arah penerapan pola hidup yang lebih sehat guna memenuhi kebutuhan gizi secara optimal (Iyong *et al.*, 2020).

2. Tujuan Edukasi

Tujuan edukasi adalah meningkatkan kualitas hidup individu maupun masyarakat melalui pemberian pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap yang dapat diterapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Edukasi juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu secara komprehensif yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan serta memberikan kontribusi positif dalam lingkungan masyarakat (Ariyani and Nugraheni, 2024).

3. Syarat-Syarat Edukasi

Agar kegiatan edukasi berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu (Rosyidah *et al.*, 2021):

- a. Edukasi harus muncul dari kesadaran individu atau masyarakat sendiri, bukan dipaksakan dari luar.

- b. Materi edukasi harus relevan dengan masalah nyata dan kebutuhan masyarakat sasaran.
- c. Proses edukasi harus partisipatif, melibatkan komunikasi dua arah dan disampaikan secara interaktif.
- d. Media dan metode edukasi harus sesuai dengan karakteristik peserta dan kondisi lingkungan (seperti penggunaan ceramah, diskusi, visual, hingga media online).
- e. Edukasi harus bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan fisik, mental, serta sosial masyarakat.
- f. Edukasi memerlukan dukungan lingkungan sosial yang kondusif agar perubahan perilaku dapat berlangsung berkelanjutan.

4. Langkah Langkah Edukasi

Berikut adalah langkah-langkah edukasi gizi:

1. Identifikasi masalah dan kebutuhan melalui survei, wawancara, atau observasi untuk memastikan topik edukasi relevan dan tepat sasaran.
2. Menentukan tujuan dan sasaran edukasi sesuai permasalahan gizi.
3. Perencanaan program edukasi dengan menyusun materi, memilih metode yang sesuai (ceramah, diskusi, simulasi), menentukan tempat dan waktu, serta menyiapkan alat bantu untuk mendukung efektivitas edukasi.
4. Melaksanaan edukasi, menyampaikan materi dengan jelas, menggunakan teknik komunikasi interaktif, serta memberikan contoh nyata atau studi kasus agar peserta lebih memahami dan terlibat aktif.
5. Evaluasi dan umpan balik dengan mengadakan tanya jawab kepada peserta diakhir penyampaian materi edukasi.
6. Tindak lanjut dan pendampingan kepada peserta untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan dalam edukasi sehingga dapat diimplementasikan secara optimal dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

B. Media Video Animasi

1. Pengertian Video Animasi

Video animasi adalah tayangan menyerupai film yang terdiri dari rangkaian gambar bergerak (frame) yang berbeda dan dilengkapi dengan suara narasi atau

dialog untuk memperjelas pesan yang disampaikan (Andrasari, 2022). Dalam proses pembelajaran atau penyampaian edukasi, video animasi dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mempermudah pemahaman terhadap materi yang sulit diterima apabila hanya disampaikan melalui metode lisan maupun tulisan (Anggryni, Ahzani and Kurniasari, 2024). Video animasi merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dan mampu menarik perhatian serta mampu menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat pada era digital. Melalui perpaduan unsur visual dan audio yang menarik, media ini dapat menyampaikan informasi secara lebih menyenangkan, interaktif, dan mudah dipahami, sehingga menjadi media yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan edukasi (Apriansyah, 2020).

2. Manfaat Media Video Animasi

Media ini memiliki berbagai manfaat signifikan dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan edukasi kesehatan. Video animasi dapat meningkatkan ketertarikan audiens melalui penyajian materi yang didukung oleh kombinasi visual dan audio yang menarik, sehingga kegiatan edukasi menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Media ini juga membantu audiens memahami materi yang sulit dijelaskan secara langsung atau bersifat abstrak, seperti pengertian anemia, tanda dan gejala, serta upaya pencegahannya. Penggunaan video animasi juga dapat mendorong partisipasi aktif dari audiens, dengan tingginya antusiasme mereka dalam bertanya dan berdiskusi. Secara keseluruhan, media video animasi dalam edukasi ini berperan penting dalam menciptakan suasana yang interaktif, menyenangkan, serta meningkatkan pemahaman dan kesadaran audiens terhadap pentingnya pencegahan anemia (Anggryni, Ahzani and Kurniasari, 2024).

3. Ciri - Ciri Media Video Animasi

Berikut adalah ciri-ciri video animasi (Berliana, Aka and Wahyudi, 2023) :

- a. Menggabungkan unsur audio dan visual (gambar, bergerak, suara).
- b. Bersifat interaktif dan mampu merangsang respon audiens.
- c. Dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik.
- d. Menyampaikan ide secara jelas dan menarik perhatian.
- e. Visual dan bentuk gambar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- f. Bersifat berani dan dinamis, sehingga tidak membosankan.

4. Kelebihan Media Video Animasi

Berikut adalah kelebihan media video animasi (Sari, Purnomo and Meihan, 2024):

- a. Menarik perhatian audiens dengan visual dan suara yang dinamis.
- b. Membantu memahami materi yang abstrak atau kompleks secara lebih konkret.
- c. Meningkatkan daya ingat dan retensi informasi karena menggabungkan unsur audio dan visual.
- d. Mendorong imajinasi, kreativitas, dan rasa ingin tahu peserta didik.
- e. Memberikan variasi dalam pembelajaran, sehingga tidak monoton.
- f. Mendukung pembelajaran mandiri karena dapat diakses dan diulang kapan saja.
- g. Mempermudah guru menyampaikan materi secara efisien dan menarik.
- h. Cocok digunakan di berbagai jenjang pendidikan dan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa.
- i. Memungkinkan penyajian informasi yang lebih sistematis dan terstruktur.

5. Kekurangan Media Video

Berikut adalah kekurangan media video animasi (Maulidina and Arianto, 2021):

- a. Membutuhkan perangkat pendukung, seperti komputer, proyektor, speaker, dan listrik yang stabil.
- b. Membutuhkan waktu dan biaya dalam proses pembuatan video animasi yang berkualitas.
- c. Koneksi internet atau akses digital terbatas, terutama di daerah yang belum mendukung teknologi secara maksimal.
- d. Kurangnya fleksibilitas saat terjadi gangguan teknis, seperti file rusak atau perangkat tidak kompatibel.

C. Gizi Seimbang

1. Pengertian Gizi Seimbang

Gizi seimbang ialah penerapan pola makan harian yang mencakup beragam jenis zat gizi dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, sehingga dapat

menunjang pemeliharaan kesehatan serta mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Konsep gizi seimbang tidak berfokus pada pemenuhan kebutuhan zat gizi saja, tetapi pada penerapan pola konsumsi makanan yang beragam, aktivitas fisik yang memadai, menjaga kebersihan pangan dan lingkungan, serta mempertahankan berat badan dalam kondisi yang ideal. Gizi seimbang dengan peranan yang sangat penting, khususnya pada balita, karena periode ini merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat, khususnya pada usia 2–4 tahun. Pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal dapat mendukung perkembangan otak, meningkatkan daya tahan tubuh, serta menunjang kondisi fisik balita secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan pola makan dengan prinsip gizi seimbang perlu diperkenalkan sejak dini agar balita dapat tumbuh sehat, aktif, dan memiliki kualitas kehidupan yang lebih optimal pada masa yang mendatang (Ilhami, 2024).

2. Pedoman Gizi Seimbang

Pedoman Gizi Seimbang (PGS) merupakan acuan dalam menerapkan pola makan yang mengutamakan konsumsi makanan yang beragam, bernilai gizi, aman, serta sesuai dengan kebutuhan tubuh. Penerapan PGS bertujuan untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal serta mencegah terjadinya berbagai masalah gizi, seperti stunting dan anemia, terutama pada periode awal kehidupan balita. Pedoman ini mencakup beberapa komponen penting, meliputi konsumsi makanan pokok, lauk, sayuran, buah, pemenuhan kebutuhan minum, dan pemberian informasi terkait ASI eksklusif, MP-ASI, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Dalam hal ini, ibu memegang peran penting karena pengetahuan mereka sangat memengaruhi pemilihan, pengolahan, dan penyajian makanan sehat untuk balita. Pemahaman yang baik tentang PGS sangat berperan dalam menciptakan kebiasaan makan sehat di rumah dan mencegah gangguan gizi pada balita (Widhawati, Lubis and Komalasari, 2024). Pedoman Gizi Seimbang "Isi Piringku" merupakan panduan makan sehat yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai pengganti konsep "4 Sehat 5 Sempurna". Konsep ini lebih menekankan pada proporsi dan komposisi makanan dalam satu piring makan, serta perilaku hidup sehat lainnya.

Pedoman Gizi Seimbang "Isi Piringku" menyarankan komposisi makanan yang dengan komposisi yang seimbang dalam satu porsi makan. Sebagian dari piring makan dianjurkan diisi dengan sayur dan buah dalam memenuhi keperluan tubuh akan vitamin, mineral, serta serat. Sedangkan setengah piring lainnya dibagi menjadi dua bagian yang seimbang, yakni $\frac{1}{3}$ bagian untuk makanan pokok sumber karbohidrat, seperti nasi, roti, kentang, Sepertiga bagian lainnya digunakan untuk lauk-pauk yang berasal dari sumber protein, dari hewani yaitu daging, ikan, telur dan protein nabati yaitu tempe, serta berbagai jenis kacang-kacangan. Dengan mengikuti pedoman ini, kita dapat memastikan pola makan yang seimbang dan mendukung kesehatan tubuh secara optimal (Aulia Chairani *et al.*, 2024).

3. Empat Pilar Gizi Seimbang

4 pilar gizi seimbang adalah prinsip dasar dalam pola makan dan gaya hidup sehat yang bertujuan guna memenuhi kebutuhan zat gizi tubuh secara maksimal, menjaga kesehatan, serta mencegah gangguan gizi seperti kekurangan atau kelebihan gizi secara umum empat pilar gizi seimbang dapat dijelaskan sebagai berikut (Ramli *et al.*, 2024):

- a. Mengonsumsi makanan yang beragam sangat penting dalam kebutuhan zat gizi tubuh. Maka diperlukan konsumsi berbagai jenis makanan setiap hari, seperti sumber karbohidrat, protein hewani dan nabati, sayur, buah, serta air. Disebabkan karena tidak ada jenis makanan 1 saja mampu memenuhi seluruh kebutuhan gizi tubuh secara lengkap.
- b. Membiasakan perilaku hidup bersih, yang mencakup kebiasaan menjaga kebersihan diri, makanan, dan lingkungan, seperti mencuci tangan sebelum makan atau menghindari makanan yang mengandung bahan berbahaya.
- c. Melakukan aktivitas fisik, tubuh yang aktif membantu memperlancar metabolisme, menjaga berat badan ideal, dan meningkatkan kebugaran, Aktivitas fisik sebaiknya dilakukan secara rutin dengan durasi minimal 30 menit
- d. Melakukan pemantauan berat badan secara rutin melalui kegiatan pemantauan berat badan dan tinggi badan secara rutin sangat penting dalam menilai status gizi, apakah normal, kurang, atau berlebih, sehingga dapat dilakukan langkah pencegahan atau penanganan lebih dini.

4. Gizi Seimbang Pada Balita

Gizi seimbang balita merupakan pola konsumsi sehari-hari, mengandung zat gizi lengkap, yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral dengan jumlah dan jenis sesuai kebutuhan pada balita, sehingga dapat mendukung proses pertumbuhan, perkembangan, dan pemeliharaan fungsi tubuh secara optimal. Pada masa balita, terutama di lima tahun pertama kehidupan yang disebut *golden period*, asupan gizi yang tepat sangat krusial karena memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan fisik, kognitif, sistem kekebalan tubuh, dan kualitas hidup balita pada masa mendatang. Ketidalcukupan asupan pada periode ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan, seperti gizi kurang, stunting, gizi buruk, hingga gangguan pertumbuhan (Kameliawati *et al.*, 2019)

a. Usia 0-6 bulan

Pada periode ini, bayi berada dalam masa pemberian ASI eksklusif, yaitu hanya memperoleh asupan nutrisi dari ASI tanpa diberikan makan dan minum tambahan lain. Penting untuk menjamin gizi ibu menyusui agar kualitas ASI tetap optimal.

b. Usia 6-12 bulan

Pada tahap ini, bayi diperkenalkan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI).

Pemberian makanan perlu disesuaikan dengan kemampuan bayi, yaitu memiliki tekstur yang lembut, mudah dikonsumsi, serta tetap memenuhi prinsip gizi seimbang yang mencakup sumber karbohidrat (seperti bubur dan nasi tim), protein (seperti hati ayam dan telur), lemak, serta vitamin, mineral berasal dari sayur dan buah-buahan.

c. Usia 1-2 tahun

Balita usia 1-2 tahun sudah lebih aktif secara fisik dan mulai makan makanan keluarga. Di sini penting mengenalkan menu seimbang dari berbagai kelompok makanan, yaitu:

- a) Karbohidrat : nasi, kentang
- b) Protein hewani dan nabati: ikan, daging, tahu
- c) Sayur dan buah
- d) Susu sebagai pelengkap

Pemberian edukasi kepada orang tua mengenai penyusunan menu gizi seimbang dan teknik pengolahan makanan yang tepat sangat penting agar balita tidak mudah merasa bosan serta tetap memperoleh asupan zat gizi yang optimal.

d. Usia 2–5 tahun

Usia tersebut merupakan masa emas pertumbuhan dan perkembangan balita, di mana mereka menjadi sangat aktif secara fisik dan mulai mengenal lingkungan luar. Pada masa ini, balita memerlukan asupan zat gizi yang adekuat dan seimbang dalam mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan meningkatkan daya tahan tubuh. Gizi seimbang mengacu pada konsumsi makanan yang mengandung seluruh zat gizi dibutuhkan tubuh, melalui zat gizi makro seperti karbohidrat, protein, lemak maupun zat gizi mikro berupa vitamin mineral, dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan balita.

D. Gizi Kurang Balita

1. Pengertian Gizi Kurang

Gizi kurang ialah kondisi yang terjadi ketika kebutuhan zat gizi tubuh tidak terpenuhi oleh asupan makanan yang kurang mencukupi dan berlangsung dalam periode waktu tertentu. Pada balita, status gizi kurang dapat ditentukan berdasarkan indikator antropometri, yaitu apabila (BB/U) berada pada Z-Score antara -3 SD sampai dengan < -2 SD. Umumnya disebabkan oleh ketidakcukupan asupan energi dan protein yang diperoleh balita, baik dalam hal jumlah maupun kualitas makanan yang dikonsumsi. Akibatnya, proses pertumbuhan dan perkembangan balita terganggu, termasuk dalam aspek fisik, kecerdasan, daya tahan tubuh, dan bahkan berisiko tinggi terhadap penyakit di masa mendatang (Rostanty *et al.*, 2023).

2. Upaya Pencegahan Gizi Kurang

Upaya pencegahan gizi kurang secara umum dilakukan melalui pendekatan edukatif dan intervensi langsung yang melibatkan peran aktif masyarakat, khususnya ibu balita dan ibu hamil. Salah satu langkah utama adalah pemberian edukasi mengenai gizi seimbang, yang disampaikan melalui edukasi langsung kepada para orang tua. Edukasi dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi pada balita, jenis makanan yang sesuai, serta

cara pemberian makan yang baik untuk mendukung pertumbuhan balita . Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan cara mengenali tanda-tanda gizi kurang dan tindakan yang dapat dilakukan sebagai langkah pencegahan.

Keberhasilan dalam upaya pencegahan wasting tidak ditentukan oleh faktor pemenuhan nutrisi saja, tetapi kondisi lingkungan juga mempengaruhi, tingkat sosial ekonomi keluarga, serta praktik perawatan yang dilakukan orang tua. Kondisi ekonomi yang baik cenderung lebih mudah mengakses makanan bergizi dan fasilitas kesehatan, sementara keterbatasan ekonomi menjadi tantangan dalam pemenuhan kebutuhan gizi Balita. Temuan dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengalami peningkatan pemahaman serta perubahan sikap dalam menerapkan pola perawatan dan pemberian makanan yang lebih sesuai untuk memenuhi kebutuhan gizi balita, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menurunkan kasus gizi kurang dan meningkatkan kualitas kesehatan balita (Emmaria *et al.*, 2024).

E. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil suatu proses seseorang dalam memperoleh pemahaman melalui kegiatan mengetahui dan memahami setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan juga dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengingat, memahami, serta menguasai berbagai informasi atau materi yang telah dipeajari melalui pengalaman maupun proses penerimaan informasi yang berasal dari berbagai sumber. Dengan kata lain, pengetahuan tidak hanya sekadar informasi, melainkan mencakup bagaimana seseorang menginternalisasi informasi tersebut melalui pengalaman, persepsi, dan pemahaman hingga mampu bertindak berdasarkan informasi tersebut. Pengetahuan ini merupakan dasar utama terbentuknya perilaku, termasuk dalam konteks kesehatan dan pengambilan keputusan sehari-hari (Susilawati, Pratiwi and Adhistry, 2019).

Pengetahuan gizi merupakan pemahaman mendalam mengenai berbagai aspek makanan dan nutrisi, termasuk kandungan zat gizi dalam bahan pangan, cara pengolahan yang tepat untuk mempertahankan nilai gizinya, serta pemilihan

makanan yang aman dan bermanfaat bagi kesehatan. Pemahaman ini memengaruhi pola konsumsi seseorang, di mana individu dengan pengetahuan gizi yang memadai cenderung memilih makanan berdasarkan pertimbangan nutrisi, bukan sekadar rasa atau penampilan. Pengetahuan gizi berperan penting dalam mencegah masalah kesehatan, seperti kekurangan atau kelebihan gizi, serta penyakit terkait dengan pola makan. Pengetahuan gizi tidak hanya berkaitan dengan asupan harian, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup seseorang (D Paat, Amisi and Asrifuddin, 2021).

2. Tingkat Pengetahuan

Tahapan pengetahuan secara umum mengacu pada teori dari Notoatmodjo (2021) yang membagi pengetahuan dalam enam tingkatan dalam domain kognitif. Berikut merupakan uraian penjelasan mengenai setiap tahapan tersebut (Wijayanti, Purwati and Retnaningsih, 2024):

a. Tahu (Know)

Ini adalah tahap paling dasar, di mana seseorang mampu mengingat kembali informasi atau materi yang pernah dipelajarinya. Kemampuan ini termasuk mengenali istilah, fakta, atau konsep dasar.

b. Memahami (Comprehension)

Tahapan ini, individu memiliki kemampuan untuk mengingat kembali informasi yang telah diperoleh, disertai kemampuan menjelaskan dan menginterpretasikan materi pembelajaran secara tepat.

c. Aplikasi (Application)

Tahap ini menggambarkan kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan atau informasi yang telah diperoleh ke dalam kondisi nyata maupun situasi yang berbeda. Misalnya, menggunakan prinsip atau metode yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah tertentu.

d. Analisis (Analysis)

Tahap analisis menunjukkan kemampuan seseorang dalam memecahkan informasi atau konsep menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana, kemudian memahami hubungan antara setiap bagian tersebut.

e. Sintesis (Synthesis)

Pada tahap ini, individu memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan dan mengombinasikan berbagai informasi yang telah diperoleh menjadi suatu konsep atau bentuk pemahaman yang baru. Ini menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dalam mengembangkan ide atau solusi baru berdasarkan informasi yang ada.

f. Evaluasi (Evaluation)

Tahapan tertinggi dalam domain kognitif ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk memberikan proses memberikan penilaian terhadap suatu informasi, gagasan, maupun tindakan berdasarkan standar atau kriteria yang telah ditentukan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Tingkat pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor utama, di antaranya meliputi beberapa aspek berikut (Syarafina and Pradana, 2023):

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi tingkat pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan jenjang pendidikan lebih tinggi .seperti perguruan tinggi, cenderung mempunyai tingkat pengetahuan lebih baik dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan lebih rendah (SD hingga SMA).

b. Status Pekerjaan

Individu yang memiliki pekerjaan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan lebih baik dibandingkan individu yang tidak bekerja. Hal ini dikarenakan lingkungan kerja umumnya memberikan peluang yang lebih besar bagi seseorang dalam memperoleh berbagai informasi dan pengalaman, pengalaman interaksi sosial, dan pembelajaran yang mendukung peningkatan pengetahuan.

c. Sumber Informasi

Akses terhadap berbagai sumber informasi baik formal maupun non-formal berperan besar dalam membentuk pengetahuan. Mereka yang pernah mendapatkan informasi dari media cetak, elektronik, penyuluhan, atau media sosial memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Sumber informasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan baru yang bisa merangsang pembentukan opini, sikap, dan perilaku.

d. Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengetahuan. Secara teori usia dapat memengaruhi pengetahuan karena berkaitan dengan perkembangan fungsi kognitif dan pengalaman hidup.

F. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap dapat diartikan sebagai suatu bentuk kesadaran individu yang menentukan tindakan nyata maupun kemungkinan tindakan dalam interaksi sosial. Sikap bersifat dinamis dan dapat berubah tergantung pada interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun tidak selalu disadari, sikap akan bermakna apabila ditampilkan dalam bentuk perilaku nyata, baik secara lisan maupun tindakan. Sikap juga dianggap sebagai hasil dari pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial, dan proses pembelajaran yang berlangsung seiring waktu (Laoli, Lase and Waruwu, 2022).

Sikap ibu dalam menerapkan pola asuh pada balita memiliki peranan penting dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan balita. Sikap yang dimiliki ibu dalam pengasuhan dapat memengaruhi kualitas perkembangan balita secara keseluruhan. Ibu yang menunjukkan perhatian, kasih sayang, disiplin yang bijak, dan tanggapan positif terhadap kebutuhan balita akan membentuk perilaku dan karakter balita yang sehat, percaya diri, dan berkembang optimal (Humairah *et al.*, 2024).

2. Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2018:54), terdapat beberapa tingkatan sikap yang diambil dari (Irawan, Sarniyati and Friandi, 2022) , Terdiri dari :

a. Menerima (receiving)

Menerima merupakan tahap awal sikap, yaitu ketika seseorang bersedia menerima dan memberikan perhatian terhadap stimulus atau informasi yang diberikan terhadap suatu objek tertentu.

b. Merespon (responding)

Memberikan respons ketika ditanya, melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, serta mampu menerapkannya dalam tindakan merupakan salah satu indikator dari adanya sikap.

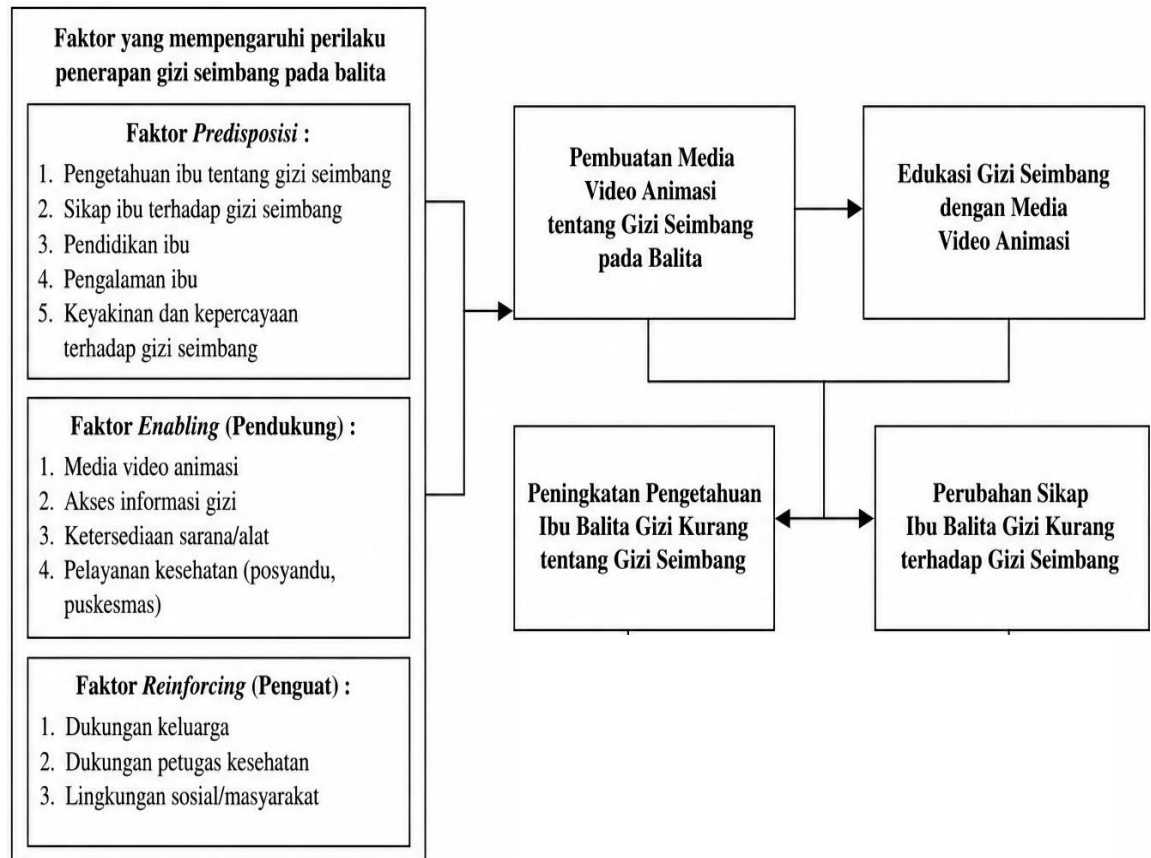
c. Menghargai (valuing)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi tingkat tiga. Misalnya, seorang ibu yang mengajak ibu yang lain (tetangganya, saudaranya dan sebagainya) untuk pergi ke posyandu atau hadir dalam pembekalan penyuluhan.

d. Bertanggung jawab (responsible)

Bertanggung jawab merupakan tingkatan sikap yang paling tinggi, yaitu ketika seseorang mampu menerima dan menjalankan pilihan atau keputusan yang telah dibuat serta bersedia menanggung segala konsekuensi atau risiko dari pilihan tersebut.

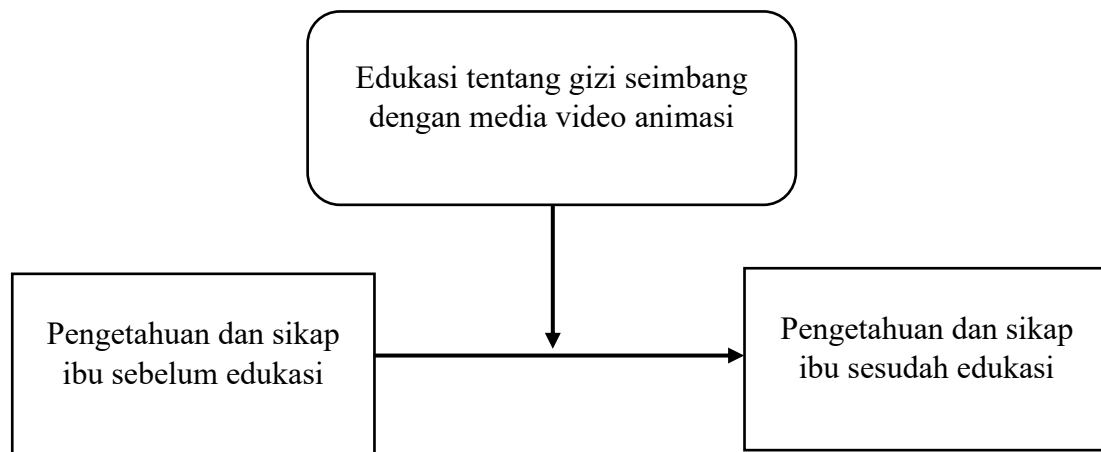
G. Kerangka Teori



Sumber : Kerangka Teori modifikasi *Teori Lawrence Green* (2022)

Gambar 1. Kerangka Teori

H. Kerangka Konsep



Keterangan :

- :Variabel bebas
 :Variabel terikat

Gambar 2. Kerangka Konsep

I. Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi operasional

No	Variabel	Defenisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Edukasi gizi seimbang	Pemberian informasi kepada ibu balita gizi kurang tentang gizi seimbang melalui video animasi.	Dicatat melalui log kehadiran peserta dan catatan pelaksanaan edukasi	Sebelum diberikan penyuluhan Sesudah diberikan penyuluhan	-
2.	Video animasi	Video animasi merupakan media edukasi visual berbentuk tayangan bergerak dua dimensi (2D) berdurasi 6 menit tentang gizi seimbang untuk ibu balita gizi kurang.	Video animasi	Sebelum diberikan penyuluhan Sesudah diberikan penyuluhan	-
3.	Pengetahuan	Pengetahuan merupakan dari proses pemahaman yang diperoleh seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek melalui berbagai pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, membaca, maupun pengalaman yang dirasakan.	Kuesioner Pilihan ganda berisi 20 soal pretest dan posttest	Skor pretest dan Posttest, jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0.	Rasio
4.	Sikap	Sikap merupakan suatu bentuk respons atau reaksi individu terhadap suatu stimulasi maupun objek tertentu yang masih bersifat internal dan belum secara langsung terlihat dalam bentuk tindakan.	Kuesioner berisi 10 soal pretest dan posttest	Skor pretest dan Posttest, jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0	Rasio

J. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan ibu balita dengan anak berstatus gizi kurang mengenai gizi seimbang sebelum dan setelah diberikan edukasi gizi seimbang menggunakan media video animasi.